



## Analisis Penggunaan Sufiks Bahasa madura dalam Karya Cerpen pada Santri Fathul Mu'ien Panti Jember

Jasmin Fauzia <sup>1\*</sup>, M. Toyyib Mustofa Lathif <sup>2</sup>, Laila Nurmayanti <sup>3</sup>, Hasan Suaedi <sup>4</sup>

<sup>1-4</sup> Universitas Muhammadiyah Jember, Indonesia

Email : [jasminfauzia0@gmail.com](mailto:jasminfauzia0@gmail.com) <sup>1</sup>, [toyvibmusthofa315@gmail.com](mailto:toyvibmusthofa315@gmail.com) <sup>2</sup>, [lailanurmayanti07@gmail.com](mailto:lailanurmayanti07@gmail.com) <sup>3</sup>, [hasansuaedi@unmuhjember.ac.id](mailto:hasansuaedi@unmuhjember.ac.id) <sup>4</sup>

Alamat Kampus: Jalan Karimata No. 49 Kelurahan Sumbersari, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember, Jawa Timur, 68121

Korespondensi penulis: [jasminfauzia0@gmail.com](mailto:jasminfauzia0@gmail.com) \*

**Abstract.** *This study analyzes the use of Madurese suffixes in short stories written by students of Pondok Pesantren Fathul Mu'ien, Jember. The research focuses on the application of seven types of Madurese suffixes, namely {-e}, {-a}, {-an}, {-en}, {-na}, {-ana}, and {-aghi}, within verbs, nouns, and adjectives. A descriptive qualitative method with a morphological analysis approach was employed. Data were collected through documentation of the students' short story works. The results show that Madurese suffixes contribute unique morphophonemic nuances, such as emphasis, possession, and action indication. Furthermore, the use of suffixes reflects the students' creativity in utilizing the Madurese language as a medium of literary expression. These findings emphasize the significant role of morphology in preserving cultural heritage and enriching Indonesia's linguistic studies. This research is expected to serve as a reference in linguistic and regional literature studies, particularly regarding the development of the Madurese language in contemporary literary works.*

**Keywords:** *Suffixes, Madurese Language, Short Stories, Islamic Boarding School*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan sufiks dalam cerpen karya santri Pondok Pesantren Fathul Mu'ien Panti Jember. Bahasa Madura memiliki kekayaan morfologis yang unik, khususnya dalam penggunaan sufiks seperti {-a}, {-an}, {-e}, {-na}, {-ana}, dan {-aghi}. Sufiks-sufiks ini berfungsi membentuk kata baru dan memberikan nuansa makna tertentu dalam karya sastra. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis morfologi. Data diperoleh dari karya cerpen santri dan dianalisis untuk mengidentifikasi fungsi dan makna sufiks yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri mampu memanfaatkan sufiks bahasa Madura secara kreatif dalam cerpen mereka, baik untuk membentuk kata kerja perintah, menunjukkan kepemilikan, maupun menegaskan tindakan. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pelestarian bahasa daerah dan memperkaya kajian linguistik, khususnya dalam bidang morfologi bahasa Madura.

**Kata kunci:** Bahasa Madura, sufiks, cerpen, Pondok Pesantren Fathul Mu'ien

### 1. LATAR BELAKANG

Bahasa Madura memiliki kekayaan morfologis yang unik, termasuk dalam penggunaan sufiks yang berperan penting dalam membentuk kata-kata baru dan memberikan nuansa makna tertentu. Sufiks dalam bahasa Madura tidak hanya mencerminkan kaidah linguistik, tetapi juga mengandung aspek budaya dan sosial yang melekat pada masyarakat penggunanya (Hidayati, 2020). Bahasa Madura merupakan salah satu bahasa daerah terbesar di Indonesia, memiliki gramatika yang kaya, termasuk dalam proses afiksasi yang unik. Afiksasi melibatkan pembubuhan imbuhan pada bentuk dasar, mencakup prefiks, sufiks, dan konfiks, yang

berfungsi membentuk kata baru atau mengubah makna gramatikal tanpa mengubah kelas Sofyan (dalam Hasanah dkk, 2022).

Sufiks (akhiran) atau yang dikenal dengan panotèng dalam bahasa Madura adalah imbuhan yang terletak di akhir dasar. Terdapat tujuh jenis sufiks dalam bahasa Madura, yaitu {-e}, {-a}, {-an}, {-en}, {-na}, {-ana}, dan {-aghi}. Penggunaan sufiks-sufiks ini sangat produktif dalam bahasa Madura, terbukti dari kemampuannya untuk melekat pada berbagai bentuk dasar, baik yang termasuk dalam kategori kata kerja, kata benda, maupun kata sifat. Namun, produktivitas ini seringkali menyebabkan terjadinya proses morfofonemik dan perubahan fonetis. Meski demikian, tidak semua sufiks dalam bahasa Madura menyebabkan perubahan pada fonem dan fonetik (Muslimah, 2019).

Cerpen merupakan salah satu jenis karya sastra yang cukup populer, terutama di kalangan remaja. Sebagai karya fiksi atau hasil imajinasi, cerpen menyajikan sebuah permasalahan yang dirangkai dengan elemen-elemen seperti alur, latar, karakterisasi, sudut pandang, gaya bahasa, tema, serta pesan moral. Kombinasi dari unsur-unsur tersebut membuat cerpen menjadi karya yang menarik dan diminati oleh banyak pembaca Nurgiantoro (dalam Naimah dkk, 2021). Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan sufiks bahasa Madura dalam cerpen karya santri Pondok Pesantren Fathul Mu'ien Panti jember. Selain itu, analisis terhadap cerpen karya santri dapat mengidentifikasi sejauh mana mereka mempertahankan atau memodifikasi struktur bahasa Madura dalam tulisan mereka.

Penelitian mengenai penggunaan sufiks dalam karya sastra, khususnya cerpen, dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana penulis memanfaatkan struktur morfologi bahasa Madura untuk menyampaikan pesan dan nuansa tertentu dalam karya mereka (Usliani dkk, 2023). Namun, hingga saat ini, belum banyak penelitian yang secara khusus membahas analisis sufiks bahasa Madura dalam karya cerpen, terutama yang ditulis oleh santri di Pondok Pesantren Fathul Mu'ien Panti Jember. Pondok Pesantren Fathul Mu'ien, yang terletak di Jl. Pesantren No. 11, Plalangan, Glagahwero, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember, Jawa Timur, didirikan pada tahun 1970-an dan telah berkembang menjadi lembaga pendidikan yang mengelola berbagai tingkat pendidikan, mulai dari TPA, TK, SMP Islam Al-Mu'ien, hingga SMK Al-Mu'ien. Pesantren ini memiliki visi untuk menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dengan mengintegrasikan pendidikan pesantren dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi sebagai bekal pengembangan keislaman dan dakwah multikultural.

Santri di Pondok Pesantren Fathul Mu'ien aktif dalam berbagai kegiatan literasi, termasuk penulisan cerpen yang mencerminkan pemahaman mereka terhadap bahasa Madura. Analisis terhadap penggunaan sufiks dalam karya cerpen mereka dapat memberikan gambaran tentang bagaimana struktur morfologi bahasa Madura diterapkan dalam konteks sastra, serta bagaimana hal ini mencerminkan pemahaman dan kreativitas santri dalam berbahasa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan sufiks dalam karya cerpen yang ditulis oleh santri Pondok Pesantren Fathul Mu'ien Panti Jember. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman morfologi bahasa Madura, khususnya dalam konteks sastra, serta memperkaya khazanah penelitian linguistik di Indonesia.

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis morfologi. Data akan dikumpulkan melalui studi dokumentasi terhadap karya cerpen yang ditulis oleh santri Pondok Pesantren Fathul Mu'ien, kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan penggunaan sufiks dalam pembentukan kata. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai penerapan morfologi bahasa Madura dalam karya sastra, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan linguistik dan sastra daerah.

## **2. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode deskriptif kualitatif. (Suryana dalam Irwiadi & Antono, 2022) metode penelitian atau metode ilmiah merupakan serangkaian prosedur atau tahapan yang diterapkan oleh peneliti untuk memperoleh data dalam proses penelitiannya. Metode deskriptif adalah pendekatan yang digunakan untuk mengidentifikasi unsur, karakteristik, dan sifat-sifat atau peristiwa atau objek yang diteliti. Tahapan dalam penelitian dengan metode deskriptif diawali dengan pengumpulan data, kemudian dilanjutkan dengan analisis dan pengkajian data tersebut. Sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah penggunaan sufiks bahasa Madura dalam karya cerpen yang diambil pada santri pondok pesantren Fathul Mu'ien Panti Jember. Data yang dikumpulkan yaitu data yang mengandung proses morfologi sufiks. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik langsung, yakni peneliti melakukan penelitian secara langsung kepada santri yang ada pada pondok pesantren Fathul Mu'ien. Dengan menganalisis karya cerpen hasil tulisan santri pondok pesantren Fathul Mu'ien.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat dijelaskan bahwa terdapat penggunaan analisis penggunaan sufiks yang terdapat dalam bahasa Madura dalam cerpen santri Fathul Mu'ien Panti Jember. Berdasarkan temuan tentang penggunaan sufiks dalam bahasa Madura dalam interaksi komunikasi ada enam macam yaitu, sebagai berikut :

#### 1. Sufiks (-a)

Sufiks *-a* dalam bahasa Madura adalah akhiran yang biasanya digunakan untuk membuat kata kerja menjadi bentuk perintah atau ajakan. Contohnya, kata *melle* (beli) jika ditambahkan sufiks *-a* menjadi *mellea*, yang artinya "belilah." Akhiran ini sering digunakan dalam percakapan sehari-hari untuk memberikan instruksi atau menyuruh seseorang melakukan sesuatu. Sufiks *-a* membuat kalimat terdengar lebih tegas namun tetap sopan, sehingga penting dalam tata bahasa Madura.

##### Data 1

“Neng setung wektoh Fatimah molè sekola ajalen sokoh pas neng jelen Fatimah nemoh tas sebenenah celleng”. (Pada suatu waktu, Fatimah pergi ke sekolah dengan berjalan kaki. Saat di jalan, Fatimah menemukan tas yang sebenarnya milik orang lain yang berwarna hitam).

**Analisis :** Dalam kalimat “Neng setung wektoh Fatimah molè sekola ajalen sokoh pas neng jelen Fatimah nemoh tas sebenenah celleng,” kata *molè* yang berarti "akan pulang" dapat diberi sufiks *-a* sehingga menjadi *molèa*. Penambahan sufiks *-a* ini mengubah kata kerja dasar menjadi bentuk perintah atau ajakan, sehingga *molèa* berarti "akan pulang." Penggunaan sufiks *-a* pada kata kerja seperti ini umum dalam bahasa Madura untuk menekankan maksud perintah atau permintaan yang jelas. Dalam konteks kalimat tersebut, jika digunakan bentuk *molèa*, artinya bisa menjadi "Fatimah diperintahkan untuk pulang ke sekolah." Hal ini menunjukkan bahwa sufiks *-a* berfungsi memberikan nuansa imperatif pada kata kerja dalam bahasa Madura.

##### Data 2

“Semarenah mandiâ upin ben ipin entar ke embanah neng depor. Upin ben ipin posang polanah tak padding yu ros neng jieh”. (Setelah mandi upin dan ipin ke neneknya yang ada di dapur. Upin dan Ipin pusing karena tidak melihat kak ros).

**Analisis :** Dalam kalimat “Semarenah mandi Upin ben Ipin entar ke embanah neng depor. Upin ben Ipin posang polanah tak padding yu ros neng jieh,” kata *mandi* yang berarti "mandi" dapat diberi sufiks *-â* sehingga menjadi *mandiâ*. Penambahan sufiks *-â* ini berfungsi untuk memberikan tekanan atau memperjelas bahwa aktivitas tersebut

sedang atau telah dilakukan oleh subjek. Dalam konteks bahasa Madura, sufiks *-â* sering digunakan untuk menegaskan suatu tindakan, terutama dalam narasi atau penjelasan. Jika digunakan dalam kalimat ini, *mandiâ* menekankan bahwa kegiatan mandi benar-benar dilakukan oleh Upin dan Ipin. Fungsi sufiks ini membantu memperkaya nuansa bahasa dan memberikan kejelasan pada makna tindakan yang dilakukan oleh subjek dalam sebuah cerita.

## 2. Sufiks (-na)

Sufiks *-na* dalam bahasa Madura memiliki beberapa fungsi penting yang bergantung pada konteks penggunaannya. Secara umum, sufiks ini digunakan untuk menunjukkan kepemilikan, kejelasan, atau penegasan dalam kalimat. Misalnya, dalam kata *bukuna* yang berarti "bukunya," sufiks *-na* menunjukkan bahwa buku tersebut milik seseorang. Dalam beberapa kasus, *-na* juga digunakan untuk memperhalus atau memperjelas makna dalam narasi atau percakapan. Fungsi fleksibel ini menjadikan sufiks *-na* sangat penting dalam struktur tata bahasa Madura.

### Data 1

“Esetong disah bedeh kanak kember namana Upin ben Ipin”. (Disisi lain ada anak kembar Bernama Upin dan Ipin).

**Analisis :** Dalam kalimat “Esetong disah bedeh kanak kember namana Upin ben Ipin,” terdapat kata *namanah* yang berasal dari kata dasar *nama*. Penambahan sufiks *-na* pada kata *nama* membentuk kata *namanah*, yang berarti "namanya." Sufiks *-na* dalam bahasa Madura berfungsi untuk menunjukkan kepemilikan atau penunjukan, yang dalam hal ini merujuk pada nama seseorang. Jadi, *namanah* berarti "nama (milik) atau nama dari." Dalam konteks kalimat tersebut, *namanah* digunakan untuk merujuk pada nama yang dimiliki oleh Upin dan Ipin. Dengan demikian, sufiks *-na* memberikan makna kepemilikan atau pengaitan yang jelas antara kata dasar dan objek yang dimaksud dalam kalimat.

### Data 2

“Zahra sering e bek jubek bik kancannah polannah tak sekola”. (Zahra sering di ejek teman-temannya karena tidak sekolah).

**Analisis :** Dalam kalimat “Zahra sering e bek jubek bik kancannah polannah tak sekola,” terdapat kata *kancannah* yang berasal dari kata dasar *kanca* yang berarti "teman." Penambahan sufiks *-na* pada kata *kanca* membentuk kata *kancannah*, yang berarti "temannya." Sufiks *-na* di sini berfungsi untuk menunjukkan kepemilikan atau hubungan antara kata dasar dengan objek yang dimaksud.

### 3. Sufiks (-ana)

Sufiks *-ana* dalam bahasa Madura tidak bisa langsung ditambahkan pada kata dasar yang tunggal, melainkan harus pada kata dasar yang sudah berbentuk kompleks. Artinya, sufiks ini biasanya melekat pada kata kerja yang sudah diberi awalan atau perubahan bentuk lainnya. Fungsi utama sufiks *-ana* adalah untuk menunjukkan bahwa seseorang akan mengerjakan atau melakukan sesuatu terhadap objek yang tidak bergerak. Jadi, *-ana* memberi arti bahwa tindakan tersebut berhubungan dengan objek yang tidak aktif, misalnya membawa atau mengurus benda tertentu.

#### Data 1

“Zahra nyèramana taneman bik kancanna dek buddhi roma”. (Zahra akan menyirami tanaman dengan temannya di belakang rumah).

**Analisis :** Dalam kalimat “Zahra nyèramana taneman bik kancanna dek buddhi roma,” terdapat kata *nyèramana* yang berasal dari kata dasar *sèram* yang berarti "menyiram." Penambahan sufiks *-ana* pada kata *sèram* membentuk kata *nyèramana*, yang berarti "akan menyiram." Sufiks *-ana* di sini digunakan untuk menunjukkan bahwa tindakan tersebut, yaitu menyiram, akan dilakukan pada waktu yang akan datang. Dalam kalimat ini, *nyèramana* menggambarkan rencana Zahra untuk menyiram tanaman bersama temannya. Fungsi sufiks *-ana* dalam kalimat ini adalah untuk memberikan arti bahwa tindakan tersebut berhubungan dengan objek yang tidak bergerak, yaitu tanaman, yang akan disiram. Sufiks ini memperjelas bahwa tindakan menyiram ini belum terjadi, melainkan akan dilakukan di masa depan.

#### Data 2

“Zahra saben Dinah ngala‘ana buah neng halaman depan romanah, ben masak”. (Zahra setiap hari akan mengambil buah di halaman depan rumahnya, untuk dimasak).

**Analisis :** Dalam kalimat “Zahra saben dinah ngala‘ana buah neng halaman depan romanah, ben masak,” terdapat kata *ngala‘ana* yang berasal dari kata dasar *ngala'* yang berarti "mengambil." Penambahan sufiks *-ana* pada kata *ngala'* membentuk kata *ngala‘ana*, yang berarti "akan mengambil." Sufiks *-ana* di sini berfungsi untuk menunjukkan bahwa tindakan mengambil akan dilakukan pada waktu yang akan datang. Dalam kalimat ini, *ngala‘ana* menggambarkan rencana Zahra untuk mengambil buah di halaman depan rumahnya, dengan tujuan untuk dimasak. Fungsi sufiks *-ana* dalam kalimat ini adalah untuk memberikan makna bahwa tindakan tersebut berhubungan dengan objek yang tidak bergerak, yaitu buah, yang akan diambil.

#### 4. Sufiks (-an)

Sufiks *-an* dalam bahasa Madura digunakan untuk membentuk kata benda yang menunjukkan tempat, benda, atau hasil dari suatu tindakan. Sufiks ini biasanya ditambahkan pada kata dasar untuk memberi makna bahwa sesuatu itu adalah tempat atau hasil dari suatu aktivitas. Misalnya, dari kata kerja bisa berubah menjadi nama tempat atau objek yang terkait dengan tindakan tersebut.

##### Data 1

“Samarena *gâjiân*, Zahra langsung mangkat melle klambih e pasar”. (Setelah waktu menerima gaji, Zahra langsung berangkat membeli baju di pasar).

**Analisis :** Dalam kalimat "Samarena *gâjiân*, Zahra langsung mangkat melle klambih e pasar," terdapat kata *gâjiân* yang berasal dari kata dasar *gâji* yang berarti "gaji." Penambahan sufiks *-an* pada kata *gâji* membentuk kata *gâjiân*, yang dalam hal ini berarti "penerimaan gaji" atau "gajian." Sufiks *-an* di sini digunakan untuk merujuk pada hasil atau keadaan yang berhubungan dengan gaji, yakni penerimaan atau waktu ketika seseorang mendapatkan gaji. Dalam kalimat ini, *gâjiân* menggambarkan waktu atau kondisi Zahra yang baru saja menerima gaji, sehingga dia langsung pergi untuk membeli pakaian di pasar. Fungsi sufiks *-an* dalam kalimat ini adalah untuk mengubah kata *gâji* menjadi kata benda yang menunjukkan hasil atau keadaan tertentu, yaitu "penerimaan gaji."

##### Data 2

“Mosem liburan sakola’an la teba, engkok ban ca-kanca sakola’an mole kaangguy nikkattagi praiân”. (musim liburan sekolah telah tiba, aku dan teman-temanku pulang untuk menikmati waktu liburan).

**Analisis :** Dalam kalimat "Mosem liburan sakola’an la teba, engkok ban ca-kanca sakola’an mole kaangguy nikkattagi praiân," terdapat kata *praiân* yang berasal dari kata dasar *prai* yang berarti "libur." Penambahan sufiks *-an* pada kata *prai* membentuk kata *praiân*, yang berarti "waktu libur." Sufiks *-an* di sini berfungsi untuk mengubah kata dasar yang berupa kata benda menjadi kata tambahan yang menunjukkan waktu tertentu, yaitu waktu ketika seseorang menikmati liburan.

#### 5. Sufiks (-e)

Sufiks *-e* dalam bahasa Madura digunakan untuk menunjukkan kepemilikan atau hubungan yang lebih spesifik dengan sesuatu. Biasanya, sufiks ini ditambahkan pada kata benda untuk menunjukkan bahwa sesuatu itu milik atau terkait dengan orang yang disebutkan.

Sufiks *-e* juga bisa menunjukkan arah atau tempat yang lebih spesifik. Jadi, *-e* memberi makna tentang siapa yang memiliki atau tempat yang dimaksud.

#### Data 1

“Santai angin malem, bisa erasa’è langsung sareng kole””. (Angin malam yang menenangkan, bisa dirasakan langsung oleh kulit”

**Analisis :** Dalam kalimat "Santai angin malem, bisa erasa’è langsung sareng kole’," terdapat kata *erasa’è* yang berasal dari kata dasar *erase* yang berarti "merasakan." Penambahan sufiks *-e* pada kata *erase* membentuk kata *erasa’è*, yang berarti "merasakannya." Sufiks *-e* di sini berfungsi untuk menunjukkan bahwa subjek (dalam hal ini, angin malam) merasakan atau mengalami sesuatu, yang mengarah pada pengalaman atau sensasi yang lebih spesifik. Fungsi sufiks *-e* dalam kata ini adalah untuk menunjukkan hubungan antara subjek dan objek yang dirasakan, serta memberi penekanan pada pengalaman atau sensasi yang dirasakan.

#### Data 2

“bapak nyoro Zahra mokaaghin labângè e buddhi””. (bapak menyuruh Zahra untuk membukakan pintu di belakang).

**Analisis :** Dalam kalimat "Bapak nyoro Zahra mokaaghin labângè e buddhi," terdapat kata *labângè* yang berasal dari kata dasar *labâng* yang berarti "piring." Penambahan sufiks *-e* pada kata *labâng* membentuk kata *labângè*, yang berarti "piringnya" atau "piring miliknya." Sufiks *-e* di sini berfungsi untuk menunjukkan kepemilikan, yaitu bahwa piring tersebut milik seseorang, dalam hal ini piring milik Zahra. Dalam kalimat ini, *labângè* menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan oleh Bapak berhubungan dengan piring milik Zahra. Fungsi sufiks *-e* adalah untuk memberikan makna kepemilikan atau hubungan yang lebih spesifik antara objek dan subjek dalam kalimat.

### 6. Sufiks (-aghi)

Sufiks *-aghi* dalam bahasa Madura digunakan untuk menunjukkan tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk atau kepada orang lain. Sufiks ini memberi makna bahwa seseorang melakukan suatu aktivitas dengan tujuan atau untuk orang lain, bukan untuk dirinya sendiri. Jadi, *-aghi* menandakan bahwa tindakan tersebut bersifat memberi atau melibatkan orang lain sebagai penerima hasil dari aktivitas tersebut.

#### Data 1

“aba’ tape’ atorangaghi buku pole ka perpustakaan””. (saya akan mengembalikan buku lagi ke perpustakaan).

**Analisis :** Dalam kalimat "Aba' tape' atorangaghi buku pole ka perpustakaan," terdapat kata *atorangaghi* yang berasal dari kata dasar *aturan* yang berarti "aturan" atau "peraturan." Penambahan sufiks *-aghi* pada kata *aturan* membentuk kata *atorangaghi*, yang berarti "mengaturkan" atau "memberikan aturan kepada." Sufiks *-aghi* di sini berfungsi untuk menunjukkan bahwa tindakan mengatur dilakukan oleh subjek (dalam hal ini, "Aba' tape'") untuk orang lain atau dalam konteks yang melibatkan orang lain, yaitu agar buku tersebut dipinjamkan ke perpustakaan. Fungsi sufiks *-aghi* adalah untuk menandakan bahwa tindakan yang dilakukan memiliki tujuan atau penerima yang terkait, dalam hal ini adalah buku yang diatur atau diberikan peraturan terkait peminjamannya.

#### **Data 2**

"Sapa seng kaangguyaghi karengnga oreng tua?". (Siapa yang membuat marah orang tua?).

**Analisis :** Dalam kalimat "Sapa seng kaangguyaghi karengnga oreng tua?" terdapat kata *kaangguyaghi* yang berasal dari kata dasar *kaangguy* yang berarti "menggunakan." Penambahan sufiks *-aghi* pada kata *kaangguy* membentuk kata *kaangguyaghi*, yang berarti "diberikan untuk digunakan" atau "dipakai oleh." Sufiks *-aghi* di sini berfungsi untuk menunjukkan bahwa tindakan menggunakan atau memanfaatkan dilakukan oleh orang lain, dengan tujuan atau untuk orang lain. Dalam kalimat ini, *kaangguyaghi* menggambarkan bahwa sesuatu (misalnya barang atau hak) diberikan atau digunakan oleh orang tua. Fungsi sufiks *-aghi* adalah untuk menunjukkan bahwa tindakan tersebut melibatkan orang lain sebagai penerima manfaat atau pengguna dari sesuatu yang diberikan.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penggunaan sufiks dalam cerpen karya santri Pondok Pesantren Fathul Mu'ien Panti Jember, dapat disimpulkan bahwa bahasa Madura memiliki kekayaan morfologis yang kompleks dan unik, terutama dalam penggunaan sufiks. Sufiks-sufiks seperti {-a}, {-an}, {-e}, {-na}, {-ana}, dan {-aghi} digunakan secara produktif dalam membentuk kata baru dan memperkaya makna dalam cerpen. Setiap sufiks memiliki fungsi spesifik, seperti membentuk kata perintah, menunjukkan kepemilikan, atau menegaskan tindakan yang akan dilakukan. Penggunaan sufiks ini tidak hanya mencerminkan pemahaman santri terhadap kaidah bahasa Madura, tetapi juga kreativitas mereka dalam menyusun karya sastra yang kaya makna dan bernuansa lokal. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa

santri Pondok Pesantren Fathul Mu'ien mampu memanfaatkan struktur morfologi bahasa Madura secara efektif dalam karya sastra mereka. Disarankan untuk meningkatkan pemahaman tentang sufiks dalam bahasa Madura, terutama di kalangan santri, melalui metode pengajaran yang lebih interaktif dan aplikatif, serta memberikan contoh penggunaan sufiks dalam konteks sehari-hari dan sastra, khususnya cerpen. Penulis juga dapat memperkaya karya sastra dengan memperkenalkan lebih banyak variasi sufiks untuk menciptakan keberagaman dalam gaya penulisan, sekaligus menjaga kelestarian bahasa Madura. Selain itu, penelitian lanjutan mengenai variasi sufiks dalam berbagai dialek Madura perlu dilakukan untuk memberikan wawasan lebih mendalam tentang perbedaan dan kesamaan penggunaan sufiks antar daerah. Penelitian ini juga dapat dikembangkan dengan riset sosial budaya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan sufiks, baik di lingkungan pesantren maupun masyarakat luas. Hasil penelitian tersebut bisa diterapkan dalam program pengajaran bahasa Madura di pesantren atau sekolah untuk memperkenalkan aspek morfologi bahasa Madura secara lebih konkret, serta dapat dijadikan referensi untuk kajian tentang pengaruh bahasa Madura terhadap bahasa lain dalam konteks masyarakat multibahasa. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pengembangan bahasa dan sastra Madura serta memperkaya pemahaman tentang pelestarian bahasa daerah.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Andayani, S. (n.d.). Analisis proses afiksasi pada Bahasa Madura-Bawean: Tinjauan etnomorfologi. In *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)* (Vol. 4, pp. 477-492).
- Faizal, A., Al Farisi, A., & Rahman, T. (2025). Karakteristik morfologis sufiks {-na} Bahasa Madura dialek Sumenep. *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, 3(1), 199-205.
- Hasanah, H., Setiawati, E., & Nurhayani, I. (2022). Afiksasi verba Bahasa Madura dialek Pamekasan berdasarkan perspektif derivasi dan infleksi. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(3), 557-588.
- Hidayati, A. F. (2021). Afiks nomina deverbal dalam kumpulan cerpen Bahasa Madura. *Prosiding Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya (KOLITA)*, 17-20.
- Hidayati, N. (2020). Proses morfologis Bahasa Madura dialek Sumenep. *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 8(1), 78-92.
- Irwiadi, I., & Antono, N. M. (2022). Proses morfologi pada Bahasa Madura: Studi pada mahasiswa Madura di Universitas Trunojoyo. *Algazali Journal*.
- Jannah, M. (2020). Afiksasi (prefiks dan sufiks) dalam kolom ekonomi bisnis di koran Jawa POS edisi Kamis 14 November 2019. *Jurnal Disastri*, 2(1), 18-25.

- Muslimah, D., Nurhayati, E. A. A., & Suhartatik, S. (2019). Afiksasi Bahasa Madura dialek Sumenep tingkat tutur rendah. *Estetika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 17-23.
- Naimah, N., Mubayyamah, M., & Efendi, A. N. (2021). Ekspresi kultural masyarakat Madura dalam cerpen sketsa *Sebilah Celurit* karya Suhairi. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 141-150.
- Purnomo, M. (2021). State of the art 'entrepreneur+ sufiks': Sebuah studi pemetaan sistematis. *Sawerigading*, 27(1), 107-116.
- Siti, A. (2019). Etika perempuan Madura dalam buku *Tora; Satengkes Carpan Madura* (Doctoral dissertation, STKIP PGRI Sumenep).
- Ummah, K. (2018, November). Pola pembentuk konstruksi verba serial Bahasa Madura dan struktur konstituen (Kajian tipologi bahasa dan struktur konstituen teori X-Bar). In *Seminar Internasional Riksa Bahasa* (pp. 183-195).
- Usliani, U., Quthny, A. Y. A., & Hamdiah, M. (2023). Proses morfologis Bahasa Madura dialek Gili Ketapang Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra dan Pendidikan*, 8(1), 42-49.
- Wijdaniyah, E. J., Hasanah, M., & Dermawan, T. (2020). Representasi mitologi Madura dalam cerpen-cerpen karya penulis Madura. In *Seminar Internasional Riksa Bahasa* (pp. 625-632).